

DIMENSI TANDA DALAM PERSPEKTIF ANALITIKA BAHASA LUDWIG WITTGENSTEIN DAN PENGARUHNYA DALAM TANDA KONTEMPORER

*Rizal Mustansyir*¹

Abstrak

Artikel ini diarahkan pada pemikiran Wittgenstein tentang tanda. Pemikiran tentang tanda berkembang dalam tradisi semiotik. Semiotik dan filsafat bahasa merupakan tradisi yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam hal menaruh perhatian terhadap masalah makna. Pemikiran Wittgenstein dalam kedua periode pemikirannya memberikan pemahaman terhadap tanda dengan cara yang berbeda. Wittgenstein I mengatakan bahwa kompleksitas tanda tidak dapat begitu saja diselesaikan dalam analisis, karena penyelesaian tersebut akan menjadikannya berbeda dalam setiap struktur proposisinya. Menurut Wittgenstein II, tidak semua tanda mendatangkan kesan yang kuat pada subjek. Misalnya tanda dalam logika aljabar membentuk kesan seketika yang dapat digantikan dengan yang lainnya tanpa menimbulkan reaksi yang kuat pada subjek. Dewasa ini, tanda dalam budaya kontemporer berkembang menjadi tanda yang membingungkan, tanda semu, tanda kefasihan, dan alih tanda.

Kata kunci: *tanda semu, tanda kefasihan, alih tanda.*

Abstract

This article focuses on Wittgenstein's thought about sign. The thought of sign is developed in semiotics tradition. Semiotics and philosophy of language are different traditions, but they have similarity in concerning problem of meaning. Wittgenstein's thought, which is divided into two periods, understand sign in different ways. In the period I he said that sign of complexity is not arbitrarily resolved in analysis, in such a way that its resolution would be different in every propositional structure. Then, in the period II he said that not all signs have impressed themselves on subject so strongly. For example, a sign of algebra logic can be replaced by others without exciting a strong reaction in subject. Nowadays, signs in contemporary culture are developing into confusing signs, pseudo-signs, eloquent-signs, and codeswitching.

Keywords: *pseudo-signs, eloquent-signs, codeswitching.*

A. Pendahuluan

Filsafat bahasa awalnya merupakan suatu wilayah khusus yang mengkaji persoalan makna dalam bahasa filsafat, namun seiring dengan perjalanan waktu, bidang kajian ini juga bersentuhan dengan berbagai bidang lain seperti: linguistik, politik, hukum, bahkan semiotika. Filsafat bahasa, pada awal kemunculannya di awal abad XX, lebih merupakan reaksi terhadap penganut neo-Hegelianisme yang acapkali melontarkan ungkapan yang sulit dimengerti seperti dalam

¹Staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, email: mustansyir@yahoo.com.

bidang metafisika dan teologi. G.E. Moore menganggap pernyataan mereka tidak dipahami dengan akal sehat, atau *common-sense*, sehingga memerlukan klarifikasi. Moore, meskipun tidak menyusun sistematika filsafat bahasa, namun ia dapat dipandang sebagai perintis filsafat bahasa dengan karyanya *Principia Ethica*. Tugas filsafat bagi Moore bukanlah penjelasan ataupun penafsiran tentang pengalaman kita, melainkan memberikan penjelasan terhadap suatu konsep yang siap diketahui melalui analisis berdasarkan akal sehat. (Moore, 1954: 94-95; Charlesworth, 1959: 24). Bidang kajian filsafat yang dinamakan metaetika juga muncul dalam persoalan tersebut.

Sistematika filsafat bahasa mulai menemukan bentuk yang lebih mapan dalam pemikiran Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein. Russell menulis artikel tentang atomisme logis dalam jurnal *The Monist* sebagai bentuk pemikiran tentang teknik analitika bahasa. Tugas filsafat bagi Russell pada hakikatnya adalah analisis logis disertai sintesis logis. Menurut Russell, meskipun pembahasan yang sifatnya menyeluruh merupakan bagian dari tugas filsafat, namun itu bukanlah hal yang terpenting. Hal yang lebih penting bagi Russell justru terkandung dalam kritik dan penjelasan terhadap pernyataan yang mungkin untuk dijawab, sebagai dasar dan pengakuan yang bersifat mutlak, yang tidak dapat diganggu gugat (Charlesworth, 1959: 49).

Wittgenstein dalam periode pemikirannya yang pertama, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*, menyusun konsep atomisme logis secara lebih sistematis. Ia menulis *Tractatus Logico-Philosophicus* sebagai sebuah karya filsafat yang dirumuskan dengan gaya bahasa yang logis dan padat berdasarkan dalil-dalil. Ada tujuh dalil utama dalam bukunya tersebut, yang kemudian masing-masing dalil dipecah ke dalam pecahan desimal, kecuali dalil penutup atau ketujuh. Ada setidaknya 525 dalil yang termuat dalam sekitar 78 halaman buku *Tractatus Logico-Philosophicus* tersebut.

Wittgenstein, dalam periode keduanya, yang diungkapkan dalam karyanya *Philosophical Investigations*, namun demikian mengembangkan konsep yang berbeda dibandingkan dengan pemikirannya di periode pertama. Buku yang pertama kali terbit pada tahun 1953 tersebut, atau dua tahun pascakematian Wittgenstein, tidak disusun berdasarkan dalil-dalil logis yang ketat, melainkan disusun berdasarkan *section* atau paragraf dengan banyak contoh ragam permainan dalam kehidupan sehari-hari. Periode pemikiran kedua ini oleh karenanya menandai munculnya *mainstream* Filsafat Bahasa Biasa (*Ordinary Language Philosophy*).

Artikel ini difokuskan untuk menelusuri pemikiran Wittgenstein dalam kedua periode pemikirannya untuk menemukan konsep

tentang tanda, yang belakangan ini berkembang dalam tradisi semiotika. Filsafat bahasa dan semiotika memang merupakan dua tradisi pemikiran yang cenderung berbeda, namun keduanya sama-sama menaruh perhatian pada persoalan makna. Dewasa ini pengaruh pemikiran Wittgenstein terlihat dalam kreativitas penggunaan tanda kontemporer. Tulisan yang berjudul “Dimensi Tanda dalam Pemikiran Ludwig Wittgenstein” ini oleh karenanya lebih difokuskan pada upaya untuk menjawab permasalahan konsep tanda dalam pemikiran Wittgenstein; makna tanda dalam pemikiran Wittgenstein dalam kedua periodenya tersebut; dan pengaruh pemikiran Wittgenstein terhadap tanda kontemporer.

B. Pengertian Tanda

Istilah tanda dipelajari dalam bidang semiotika atau semiologi. Awal mulanya konsep semiologi diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier*. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' atau 'petanda' (*signified*) dan 'yang menandai' atau 'penanda' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda, dengan kata lain adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu yang dikatakan atau didengar dan yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Petanda oleh karenanya adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 1981: 180). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsi tanda; hubungannya dengan tanda-tanda yang lain; serta pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakan tanda (Van Zoest, 1992: 5).

Saussure membedakan istilah petanda dan penanda dalam penjelasannya tentang tanda. Istilah tanda (*signe*) mengacu pada keseluruhannya, dan mengganti konsep (*concept*) sebagai petanda (*signifie*) dan gambaran akustis (*image acoustique*) sebagai penanda (*signifiant*). Tanda bahasa memiliki dua sifat dasar, yaitu kesemenaan atau arbitrer, dan linier. Tanda bahasa dikatakan arbitrer, karena ikatan yang mempersatukan penanda dengan petanda bersifat semena-mena. Tanda bahasa dikatakan linier, artinya penanda (*signifiant*) pada hakikatnya bersifat auditif, berlangsung dalam waktu dan memiliki ciri yang sama dengan waktu, yakni mengisi masa tertentu dalam waktu dan mengisi masa ukur dalam satu-satunya dimensi, yaitu sebuah garis (Saussure, 1996: 148-150).

Tokoh semiotika lain, yaitu C.S. Peirce, menyatakan bahwa

tanda mengandung pengertian yang luas, sehingga ia berpendapat bahwa *nothing is a sign unless it is interpreted as sign*, tidak ada sesuatu pun yang merupakan tanda, kecuali sesuatu itu diinterpretasikan sebagai tanda. Tiga kata kunci untuk memahami tanda menurut pemikiran Peirce, yaitu *the Representamen, an Interpretant, dan an Object*. *Representamen* adalah bentuk tanda, yang tidak harus bersifat material. Suatu interpretan bukanlah seorang interpreter, melainkan lebih pada pengertian atau makna yang dibuat oleh tanda. Sebuah objek merupakan sesuatu yang diacu oleh tanda (Chandler, 2002: 10). Peirce menjelaskan bahwa sebuah tanda adalah sesuatu yang menggantikan seseorang untuk sesuatu dalam beberapa kapasitas. Sebuah tanda tertuju pada seseorang, yaitu dalam pikiran seseorang sebagai sebuah tanda yang ekuivalen, atau barangkali sebuah tanda yang sudah lebih dikembangkan. Tanda menciptakan interpretan dari tanda pertama. Tanda itu menggantikan sesuatu, yaitu objek. Tanda menggantikan objek bukan dalam keseluruhan, melainkan dalam acuan pada suatu jenis gagasan, yang biasanya dinamakan dasar (*ground*) dari representamen. Interaksi yang terjadi di antara representamen, objek, dan interpretan, dinamakan semiotik (Chandler, 2002: 32-33).

Pemikiran Peirce tentang tanda menurut penafsiran Lechte tidak bisa dipisahkan dari logika. Logika adalah pemikiran yang berlangsung hanya melalui tanda. Tanda terkait dengan logika, karena tanda merupakan sarana pikiran sebagai artikulasi bentuk-bentuk logika. Satu-satunya pikiran yang mungkin bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Tanda yang tidak bisa dipikirkan tidak mungkin ada, karena itu seluruh pikiran harus ada dalam bentuk tanda. Filsafat tidak bisa dipisahkan dari artikulasi dan penafsiran atas tanda (Lechte, 2001: 226).

C. Pokok Pemikiran Wittgenstein Periode I

1. Dalil pokok dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*

Tractatus Logico-Philosophicus ditulis pada saat Perang Dunia I, dan berisikan 7 dalil utama sebagai berikut.

1. *The world is everything that is the case* (Wittgenstein, 1981: 31).
2. *What is the case, the fact, is the existence of atomic facts (states of affairs)* (Wittgenstein, 1981: 31).
3. *The logical picture of the facts is the thought* (Wittgenstein, 1981: 43).
4. *The thought is the significant proposition* (Wittgenstein, 1981: 61).

5. *Proposition is a truth-function of elementary propositions. (An elementary proposition is a truth-function of itself) (Wittgenstein, 1981: 103).*
6. *The general form of truth-function is proposition: $\{p, \xi N(\xi)$. This is the general form of proposition (Wittgenstein, 1981: 153).*
7. *Whereof one cannot speak, thereof one must be silent (Wittgenstein, 1981: 189).*

Dalil pertama merupakan sebuah sikap metafisik baru yang berbeda dengan metafisika sebagaimana yang dikemukakan para filsuf terdahulu, yaitu bahwa dunia atau realitas itu adalah segala sesuatu yang sedemikian. Istilah “yang sedemikian (*case*)” dimaknai dalam dalil berikutnya. Dalil kedua menegaskan tentang keberadaan *state of affairs*. Maksud dari “yang sedemikian” itu, tak lain adalah fakta, yaitu keberadaan fakta-fakta atomik (*state of affairs*). Beberapa komentator, termasuk Bertens mengomentari bahwa *state of affairs* merupakan sebuah keyakinan metafisik yang bercorak pluralistik (Bertens, 1981: 43-44). Dalil ketiga menegaskan bahwa gambaran logis fakta itu adalah pikiran, atau bisa dikatakan bahwa pikiran itu mencerminkan gambaran logis fakta. Dalil ketiga ini pula yang kemudian dikembangkan menjadi teori gambar (*The Picture Theory*). Dalil keempat menyatakan bahwa pikiran itu merupakan proposisi yang mengandung makna, artinya hasil pikiran yang baik dapat disusun ke dalam suatu proposisi. Dalil kelima menyatakan bahwa proposisi adalah fungsi kebenaran dari proposisi elementer, sedangkan sebuah proposisi elementer tak lain merupakan fungsi kebenaran dirinya sendiri. Dalil keenam menegaskan bahwa bentuk umum fungsi kebenaran merupakan proposisi yang dituliskan dengan notasi atau simbol logika sebagaimana dalil keenam di atas yang mengekspresikan proposisi sebagai elemen atau anggota dari seluruh pernyataan tentang dunia, yaitu bahasa. Dalil ketujuh, atau yang terakhir, menegaskan sikap penolakan terhadap sesuatu yang bersifat *inexpressible*, yaitu hal yang dinamakan *The Mystically*. Ada 3 hal yang dinamakan sebagai *The Mystically* oleh Wittgenstein, yaitu Subjek, Kematian, dan Tuhan.

Subjek menurut Wittgenstein tidak termasuk ke dalam dunia, melainkan hanya terletak pada batas dunia, *Subject does not belong to the world but it is a limit of the world (Tractatus Logico-Philosophicus: 5.632)*. Hal ini terjadi karena perdebatan tentang subjek merupakan wacana yang berkembang dalam wilayah metafisika dan banyak dibicarakan oleh para filsuf (eksistensialisme). Kematian yang juga merupakan tema yang sering dibicarakan dalam metafisika atau wila-

yah agama menurut Wittgenstein bukanlah sebuah peristiwa kehidupan, karena kematian tidak dilalui dalam kehidupan. *Death is not an event of life. Death is not lived through (Tractatus Logico-Philosophicus: 6.4311)*. Unsur *The Mystically* ketiga yang dicap Wittgenstein sebagai sesuatu yang bersifat *inexpressible* adalah Tuhan yang tidak pernah menampakkan dirinya di dunia, *God does not reveal himself in the world (Tractatus Logico-Philosophicus: 6.432)*, oleh karena itu mengungkapkan tentang keberadaan Tuhan dalam bahasa yang logis merupakan sesuatu yang tidak bermakna (*senseless*). Ketiga hal tersebut tidak dapat dibicarakan dan diungkapkan ke dalam proposisi yang logis, oleh karenanya sesuatu yang tidak dapat dipikirkan secara logis sebaiknya ditinggalkan saja.

Pengakuan Wittgenstein I tentang ketiga hal *The Mystically* tersebut di atas mempertegas sikap filosofisnya atas keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan realitas, sehingga ia mengatakan: "*The limits of my language means the limits of my world*" (5.6). Pada bagian akhir *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein bahkan membubarkan filsafatnya sendiri dengan mengatakan sebagai berikut:

"My propositions are elucidatory in this way: he who understands me finally recognizes them as senseless, when he has climbed out through them, on them, over them. (He must so to speak throw away the ladder, after he has climbed up on it.) He must surmount these propositions; then he sees the world rightly" (Wittgenstein, 1981: 72).

Proposisi atau bahasa yang dipergunakan dalam memotret realitas pada akhirnya tidak lagi menjadi penting ketika kita telah memahami maksudnya, karena bahasa ibarat anak tangga untuk memanjat ke atas, apabila kita telah mengatasi bahasa sehingga kita mampu melihat realitas secara benar, maka bahasa tidak dibutuhkan lagi. Bahasa, pada gilirannya juga merupakan sesuatu yang dianggap *senseless*.

Bertrand Russell (1981: 7) dalam kata pengantar *Tractatus Logico-Philosophicus* mengomentari karya Wittgenstein itu sebagai upaya pembentukan bahasa filsafat yang ideal yang mengandung logika bahasa, bermakna unik, dan terbatas. Russell kemudian mempe-
rinci pemikiran Wittgenstein tersebut dalam lima kategori persoalan. Pertama, persoalan psikologi yaitu makna dalam pikiran kita di saat menggunakan bahasa. Kedua, persoalan epistemologi yaitu relasi antara pikiran, bahasa, dan sesuatu yang diacu atau maknanya. Ketiga, persoalan kalimat yang terkait dengan penggunaan kalimat seperti menyampaikan kebenaran lebih utama daripada kesalahan. Keempat, persoalan acuan yakni pencerminan satu fakta oleh satu kalimat. Ke-

lima, persoalan logis, kondisi terbentuknya simbolisme yang akurat, artinya setiap kalimat mengandung arti yang terbatas dan pasti, meski dalam kenyataannya, bahasa biasanya kabur karena yang disampaikan tidak pernah benar-benar tepat.

2. Konsep tanda dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*

Ada beberapa butir pemikiran Wittgenstein dalam *Tractatus* yang menyentuh masalah tanda. Pertama, dalil 3.327 yang berbunyi: "*The sign determines a logical form only together with its logical syntactic application*" (Wittgenstein, 1981: 57). Tanda, dalam hal ini menentukan sebuah bentuk logis hanya bersama dengan aplikasi sintaksis logis. Hal ini berarti bahwa sebuah tanda dalam pemikiran Wittgenstein I merupakan sesuatu yang mengandung struktur logis, sehingga dalam penerapannya dapat dipahami manusia secara logis pula.

Kedua, dalil 3.33 yang berbunyi: "*In logical syntax the meaning of a sign ought never to play a role; it must admit of being established without mention being thereby made of the meaning of a sign; it ought to presuppose only the description of the expressions*" (Wittgenstein, 1981: 57). Makna sebuah tanda dalam struktur logis, tidak harus memainkan suatu peranan, karena tanda harus diakui keberadaannya tanpa menyebutkan cara pembentukan makna dari sebuah tanda; tanda hanya menggambarkan ungkapan. Ada unsur spontanitas yang melekat kuat pada sebuah tanda, sehingga persoalan makna dalam tanda bukan merupakan prioritas.

Ketiga, dalil 3.3442 yang berbunyi: "*The sign of the complex is not arbitrarily resolved in the analysis, in such a way that its resolution would be different in every propositional structure*" (Wittgenstein, 1981: 61).

D. Pokok Pemikiran Wittgenstein Periode II

Alur pemikiran Wittgenstein periode kedua terdapat dalam bukunya yang berjudul *Philosophical Investigations*. Buku ini terdiri atas sekitar 232 halaman dan ditulis dengan gaya yang berbeda dengan *Tractatus Logico-Philosophicus*. *Philosophical Investigations* ditulis ke dalam dua bagian: bagian pertama (*Part I*) terdiri atas 693 tema dengan berbagai contoh dan ilustrasi; bagian kedua (*Part II*) terdiri atas 55 halaman tanpa dibatasi tema-tema tertentu. Wittgenstein, dalam kata pengantarnya menulis:

"Four years ago I had occasion to re-read my first book (The Tractatus Logico-Philosophicus) and to explain its ideas to

someone. It suddenly seemed to me that I should publish those old thoughts and the new ones together; that the latter could be seen in the right light only by contrast with and against the background of my old way of thinking"(Wittgenstein, 1983: viii).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa Wittgenstein berupaya mengembangkan ide yang pernah ditulisnya dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* ke dalam *Philosophical Investigations* dalam bentuk dan gaya yang berbeda. Hal ini didasarkan pada perubahan cara pandangnya terhadap bahasa sehari-hari (*ordinary language*). *Tractatus Logico-Philosophicus* memihak pada bahasa logika, sedangkan *Philosophical Investigations* memihak pada bahasa kehidupan sehari-hari. Gaya berpikir yang berbeda dalam diri seorang filsuf, seperti halnya terjadi pada Wittgenstein, merupakan hal yang lumrah dalam dunia filsafat. Hal ini bisa terjadi karena seorang filsuf memiliki kecenderungan untuk mengembangkan visi pribadi seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

1. Language-games

Tema utama pemikiran Wittgenstein II terletak pada pemikirannya tentang *language-games*. Terminologi *language-games* menurut Wittgenstein bertitik tolak dari kenyataan bahwa wicara bahasa merupakan bagian dari aktivitas atau bentuk kehidupan yang diungkapkan sebagai berikut:

"Here the term "language-games" is meant to bring into prominence the fact that the speaking of language is part of an activity, or of a form of life. Review the multiplicity of language-games in the following examples, and in others: Giving orders, and obeying them; Describing the appearance of an object, or giving its measurements; Constructing an object from a description; Reporting an event; Speculating about an event; Forming and testing a hypothesis; Presenting the results of an experiment in tables and diagram; Making up a story and reading it; Play-acting; Singing catches; Guessing riddles; Making a joke, telling it; Solving a problem in practical arithmetic; Translating from one language into another; Asking, thanking, cursing, greeting, praying" (Wittgenstein, 1983: 11-12).

Berbagai contoh dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan keanekaragaman permainan bahasa seperti: memberi perintah, menggambarkan penampakan suatu objek, membentuk suatu objek,

melaporkan suatu peristiwa, bahkan bertanya, berterima kasih, memaki, dan mengucapkan salam, termasuk permainan bahasa. Wittgenstein dalam hal ini membandingkan keanekaragaman alat dalam bahasa dan cara alat itu digunakan. Keanekaragaman jenis kata dan bahasa di sini serupa dengan yang dikatakan oleh para ahli logika bahasa tentang struktur bahasa (Wittgenstein, 1983: 12).

Wittgenstein dalam periode kedua ini tidak lagi terlalu berorientasi pada makna logis bahasa, karena banyak hal dalam kehidupan ini yang kelihatannya tidak mencerminkan struktur logis namun dapat dipahami oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh, seorang anak kecil yang memberi nama pada boneka-boneka kesayangannya, kemudian si anak itu membicarakan dan berbicara kepada boneka-boneka tersebut. Contoh itu pun mencerminkan suatu bentuk permainan bahasa (Wittgenstein, 1983: 13).

2. Rule of the games

Sebuah permainan akan kehilangan makna apabila tidak didasarkan atas sebuah aturan, karena roh dari sebuah permainan itu adalah aturan (*rule of the games*). Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* banyak memberikan contoh tentang permainan seperti: catur, permainan anak, dan lain sebagainya. Setiap permainan, namun demikian mencerminkan adanya sebuah aturan yang membatasi permainan tersebut agar tidak terjadi tumpang tindih antara permainan yang satu dengan yang lain. Wittgenstein menegaskan hal tersebut sebagai berikut:

“Let us recall the kinds of case where we say that a game is played according to a definite rule. The rule may be an aid in teaching the game. The learner is told it and given practice in applying it. Or it is an instrument of the game itself. Or a rule is employed neither in the teaching nor in the game itself; nor is it set down in a list of rules. One learns the game by watching how others play. But we say that it is played according to such - and such rules because an observer can read these rules off from the practice of the game like a natural law governing the play (Wittgenstein, 1983: 26-27).

Sebuah permainan dilakukan sesuai dengan aturan yang membatasi, sekaligus aturan merupakan sebuah bantuan yang mengajarkan arti sebuah permainan. Setiap orang yang mempelajari sebuah permainan pada prinsipnya berlatih menerapkan aturan dalam permainan tersebut. Aturan adalah instrumen dari permainan itu sendiri.

Wittgenstein lebih lanjut menegaskan bahwa setiap permainan

memiliki keunikan dan aturan yang khas, sehingga tidak ada aturan yang berlaku secara umum dalam seluruh permainan. Wittgenstein mengatakan hal itu sebagai berikut:

“Consider for example the proceedings that we call ‘games’. I mean board-games, card-games, ball-games, Olympic-games, and so on. What is common to them all? Don't say : ‘There must be something common, or they would not be called ‘games’ but look and see whether there is anything common to all. For if you look at them you will not see something that is common to all, but similarities, relationship, and a whole series of them at that. To repeat: don't think, but look!” (Wittgenstein, 1983: 31).

Penekanan pada aturan permainan yang tidak berlaku secara umum dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa semangat pluralitas yang terdapat dalam filsafat Wittgenstein sangat dominan. Aspek pragmatik yang ditegaskan dalam pernyataan “lihat dan pahami” (*look and see*), “jangan pikirkan tapi lihat” (*don't think, but look*) menunjukkan bahwa Wittgenstein menekankan realitas sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan nyata, bukan sesuatu yang direkayasa oleh pikiran.

Aturan main menjadi sedemikian penting untuk menangkap hakikat dari permainan itu sendiri, sehingga Wittgenstein menggambarkan contoh permainan catur sebagai berikut:

“But, after all the game is supposed to be defined by the rules! So if a rule of the game prescribes that the kings are to be used for drawing lots before a game of chess, then that is an essential part of the game. What objection might one make to this? That one does not see the point of this description. Perhaps as one wouldn't see the point either of a rule by which each piece had to be turned round three times before one moved it. If we found rule in a board-game we should be surprised and should speculate about the purpose of the rule. (Was this prescription meant to prevent one from moving without consideration?)” (Wittgenstein, 1983: 150-151).

Pernyataan ini menyiratkan kekaguman Wittgenstein atas suatu aturan main dalam permainan catur yang sedemikian rinci mengatur irama permainan, sehingga seseorang yang terlibat dalam permainan tersebut berpikir dengan penuh pertimbangan setiap kali menggerakkan biji catur ketika menghadapi lawan mainnya.

3. Kemiripan keluarga (*family resemblances*)

Hal lain yang muncul dalam pemikiran Wittgenstein ialah

bahwa bisa terdapat kemiripan dan keterhubungan tidak dalam arti aturan itu berlaku secara umum. Kemiripan tersebut mencerminkan kenyataan yang ada dalam berbagai kehidupan manusia, termasuk permainan bahasa, sehingga Wittgenstein menyatakan:

“We see a complicated network of similarities overlapping and criss-crossing: sometimes overall similarities, sometimes similarities of detail. I can think of no better expression to characterize these similarities than “family resemblances”, for the various between members of a family: build, features, colour of eyes, gait, temperament, etc., overlap and criss-cross in the same way. And I shall say” ‘games’ form a family.” (Wittgenstein, 1983: 32).

Kemiripan pada anggota keluarga seperti: bentuk tubuhnya, warna matanya, cara berjalan, dan temperamennya, silang menyilang dan saling tumpang tindih dalam cara yang sama merupakan analogi yang tepat untuk menggambarkan keterhubungan (*relationship*) penggunaan kata dalam bahasa yang memiliki makna berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya.

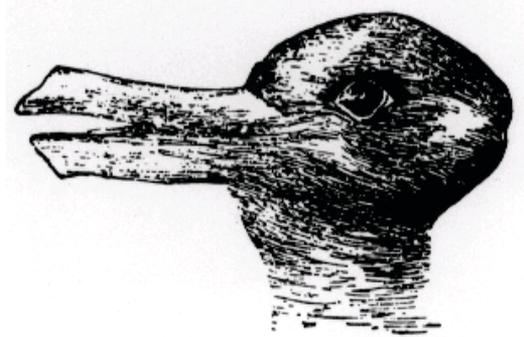
4. Duck-rabbit

Wittgenstein dalam bagian kedua buku *Philosophical Investigations* mengungkapkan gagasan tentang cara manusia memahami dan menafsirkan sesuatu sesuai dengan cara pandang atau sudut pandang si subjek. Perbedaan antara subjek yang satu dengan subjek yang lain dalam memahami dan menafsirkan suatu objek sangat mungkin terjadi. Ia menyatakan hal itu sebagai berikut:

“The importance of this is the difference of category between the two objects of sight. The one man might make an accurate drawing of the two faces, and the other notice in the drawing the likeness which the former did not see. I contemplate a face, and then suddenly notice its likeness to another. I see that it has not changed; and yet I see it differently. I call this experience noticing an aspect. We are interested in the concept and its place among the concepts of experience.” (Wittgenstein, 1983: 193).

Cara pandang subjek terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki, sehingga sebuah objek dapat dilihat pada sisi yang berbeda oleh beberapa subjek. Gambar 1 adalah ilustrasi untuk menjelaskan pandangan Wittgenstein di atas.

Gambar 1. *Duck Rabbit*



Wittgenstein mengomentari gambar di atas sebagai berikut:

“I see two pictures, with the duck-rabbit surrounded by rabbits in one, by ducks in the other. I do not notice that they are the same. Does it follow from this that I see something different in the two cases? It gives us a reason for using this expression here. ‘I saw it quite differently, I should never have recognized it!’”(Wittgenstein, 1983: 194).

Memaksakan cara pandang terhadap orang lain, sejauh pikiran dan interpretasi yang diajukannya berbeda dari apa yang dikemukakan adalah satu hal yang tidak dapat dilakukan, karena penafsiran atas suatu objek sama halnya dengan melaporkan persepsi manusia tentang sesuatu. *I am reporting my perception. The expression of a change of aspect is the expression of a new perception and at the same time of the perception's being unchanged*”, ujar Wittgenstein (1983: 195). Cara pandang dan perubahan cara pandang ini mengindikasikan bahwa kepastian atas kebenaran suatu objek sangat tergantung pada persepsi subjek.

5. Konsep tanda dalam *Philosophical Investigation*

Wittgenstein, dalam periode kedua pemikirannya ini, mengungkapkan beberapa hal tentang konsep tanda yang terkait dengan *language-games*. Pertama, tanda menurut Wittgenstein dipergunakan dalam *language-games* sebagai suatu sensasi partikular.

“Let us now imagine a use for the entry of the sign “S” in my diary. I discover that whenever I have a particular sensation a manometer shows that my blood-pressure rises. So I shall be able to say that my blood-pressure is rising without using any apparatus. This is a useful result. And now it seems quite

indifferent whether I have recognized the sensation right or not. Let us suppose I regularly identify it wrong, it does matter in the least. And that alone shows that the hypothesis that I make a mistake is mere show. (We as it were turned a knob which looked as if it could be used to turn on some part of the machine; but it was a mere ornament, not concerned with the mechanism at all). And what is our reason for calling "S" the name of sensation here? Perhaps the kind of way this sign is employed in this language-game. And why a "particular sensation", that is, the same one every time? Well, aren't we supposing that we write "S" every time?"(Wittgenstein, 1983: 94-95).

Kedua, konsep tanda diletakkan setara dengan proposisi dan kata yang ada dalam bahasa aktual kita. Pemahaman atas tanda yang riil, namun demikian, tentunya lebih sederhana dan tidak serumit proposisi. Wittgenstein dalam hal ini mengatakan sebagai berikut:

"When we believe that we must find that order, must find the ideal, in our actual language, we become dissatisfied with what are ordinarily called "proposition", "word", "sign". The propositions and the word that logic deals with are supposed to be something pure and clear-cut. And we rack our brains over the nature of the real sign. It is perhaps the idea of the sign? Or the idea at the present moment?"(Wittgenstein, 1983: 46).

Ketiga, sebuah tanda dapat diletakkan dalam sensasi partikular dalam bentuk impresi yang kuat sebagaimana poin pertama, namun tidak semua tanda dipahami demikian, karena ada juga tanda sebagai bentuk kesepakatan seperti misalnya dalam bidang matematika. Wittgenstein mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

"Think of the uneasiness we feel when the spelling of a word is changed. (And of the still stronger feelings that questions about the spelling of words have aroused). Of course, not all signs have impressed themselves on us so strongly. A sign in the algebra of logic form instance can be replaced by any other one without exciting a strong reaction in us." (Wittgenstein, 1983: 68).

Tanda sebagai bentuk notasi yang dipergunakan dalam bidang matematika, logika, dan lain-lain, dalam hal ini dibentuk berdasarkan kesepakatan para ahli dalam bidangnya.

6. Kontribusi terhadap ide pluralitas posmodernisme

Pengaruh pemikiran Wittgenstein terlihat jelas dalam gerakan posmodernisme yang bertitik tolak dari ide-ide yang dikembangkan dalam *Philosophical Investigations*. Ide-ide tentang *language-games*, *rule of the game*, *family resemblances* berimbas langsung terhadap posmodernisme. Teori *language-games* dikembangkan oleh J.F. Lyotard untuk memotret fenomena masyarakat kapitalis. Karya Lyotard yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* merupakan sebuah laporan tentang pengetahuan, ilmu, dan teknologi dalam masyarakat kapitalis yang sudah maju. Lyotard mengkritik masyarakat sebagai bentuk kesatuan (*unicity*) sebagaimana halnya jati diri kebangsaan atau nasional sudah mulai kehilangan kredibilitasnya. Ia menolak bentuk metanarasi, yakni anggapan bahwa setiap masyarakat itu diperlukan demi kebaikan semua anggotanya, kemudian keseluruhan mempersatukan bagian-bagian. Ada dua metanarasi tentang pengetahuan yang dikritisi Lyotard. Pertama, pengetahuan itu ada demi pengetahuan itu sendiri (gaya idealisme Jerman). Kedua, gagasan yang menyatakan bahwa pengetahuan muncul bagi subjek-manusia yang berupaya menemukan kebebasannya (gaya eksistensialisme). Legitimasi terhadap pengetahuan menurut Lyotard tidak bisa bersandar pada satu narasi besar (*grand narrative*), di sinilah dibutuhkan analisis yang tepat melalui teori “permainan bahasa” yang diusung oleh Wittgenstein (Lechte, 2001: 373).

Menurut alur pemikiran Lyotard sebagaimana diungkapkan Lechte, ilmu adalah sebuah permainan bahasa yang mengikuti aturan sebagai berikut:

“(1) Yang bersifat ilmiah adalah pernyataan denotatif (deskriptif). (2) Pernyataan ilmiah berbeda dengan pernyataan yang menekankan ikatan sosial. (3) Kompetensi hanya diperlukan pada pengirim pesan ilmiah, bukan penerimanya. (4) Pernyataan ilmiah hanya ada dalam sekumpulan pernyataan yang diuji oleh argumen dan bukti. (5) Dalam kaitannya dengan butir (4), permainan bahasa ilmiah memerlukan suatu pengetahuan tentang situasi pengetahuan ilmiah yang sedang berlangsung. Untuk bisa dilegitimasikan, ilmu tidak memerlukan suatu narasi, karena aturan-aturan ilmu itu bersifat imanen dalam permainannya” (Lechte, 2001: 374).

Menurut Lechte, dalam pemikiran Lyotard berlaku prinsip performativitas yang mendominasi permainan bahasa ilmiah, yakni “keluaran maksimum dari masukan yang minimum”, artinya teknologi merupakan cara yang paling efisien untuk mendapatkan bukti ilmi-

ah, sehingga ditetapkan hubungan antara kekayaan, efisiensi, dan kebenaran. Persinggungan antara kekuasaan dan pengetahuan memang terjadi di zaman posmodern, namun muncul paradigma baru posmodern, yaitu paradigma yang menekankan ketidakdapatramalan, ketidakpastian, *catastrophe*, *chaos*, terutama paralogi atau disensus yang menentang aturan main yang ada (Lechte 2001: 374-375). Kesemuanya ini dapat dikatakan sebagai bentuk keanekaragaman penggunaan tanda dalam kehidupan manusia di berbagai aspek kehidupan.

E. Fenomena Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer

Berger termasuk salah seorang pemikir tanda yang menaruh perhatian terhadap penggunaan tanda dalam kebudayaan kontemporer. Fenomena budaya kontemporer memperlihatkan bahwa sesuatu yang menjadi kebiasaan masyarakat pada masa kini banyak dipengaruhi gaya hidup yang diwarnai oleh aspek pencitraan, karena dampak teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi yang mendunia. Arthur Asa Berger sendiri ketika membicarakan tentang budaya kontemporer, banyak memberikan ilustrasi tentang permasalahan tanda yang ditandai oleh hubungan yang bersifat arbitrer antara penanda dan petanda.

Ada beberapa fenomena penggunaan tanda kontemporer yang berkembang dewasa ini. Pertama, persaingan tanda-tanda yang terlihat di seluruh pelosok kota berupa papan reklame mengarah pada situasi pengkacauan akibat kelebihan informasi. Berbagai produk tanda dan kemasan di *mall* atau toserba yang mencoba menarik perhatian konsumen yang digabungkan dalam suatu kolektivitas tanda menjadikan tanda-tanda itu kehilangan identitas individualnya (Berger, 2010: 57). Kedua, realitas kebudayaan menampakkan kecenderungan beroperasinya tanda-tanda palsu (*pseudo-sign*) dan tanda dusta (*false-sign*) yang menciptakan berbagai bentuk kejahatan (kriminalitas) dalam bidang hukum dan politik (Yasraf Amir Piliang, 2009: 171-172). Ketiga, permainan retorika dalam bidang politik dan hukum di Indonesia dewasa ini merupakan produk tanda yang cenderung mengarah pada pemujaan pada elokuensi, kefasihan bicara. Barthes menyatakan bahwa elokuensi adalah suatu bentuk kefasihan bicara sebagai usaha untuk memiliki kesadaran tentang pemikiran yang lahir dalam diri seseorang, sehingga orang tersebut dapat memproduksi kefasihan itu di saat berkomunikasi dengan orang lain (Barthes, 2007: 129). Keempat, kasus *codeswitching* atau alih kode ialah praktek berbahasa seseorang yang menggunakan dua atau lebih variasi bahasa dalam suatu cakapan, sehingga mesin permainan bahasa yang memproduksi permainan tanda sebagai komoditas tidak lagi mengikatkan diri pada

sebuah sistem yang tetap, sehingga makna tidak mendapatkan ruang (Kasijanto, 2011: 54). Kesemuanya itu menunjukkan bahwa tanda kontemporer bergerak menyebar tanpa logika makna yang jelas, sehingga dominasi pemikiran Wittgenstein II yang lebih menekankan pada *language-games* dan pragmatika bahasa lebih dominan daripada pemikiran Wittgenstein I yang lebih mementingkan paralelitas antara ungkapan (tanda) dengan acuannya.

F. Penutup

Pemahaman atas dimensi tanda dalam dua periode pemikiran Wittgenstein mengandung perbedaan sekaligus menimbulkan konsekuensi yang berbeda. Konsep tanda dalam Wittgenstein periode pertama diletakkan dalam struktur logis yang ketat, karena dalam periode ini Wittgenstein memang bermaksud membentuk logika bahasa yang sempurna. Pemahaman atas tanda, oleh karenanya tidak bisa dilepaskan dari makna struktur logis. Wittgenstein sendiri, meski demikian, mengakui bahwa tanda secara kompleks tidak bersifat arbitrer (*semena-mena*), ia harus dipahami dalam konteks struktur makna yang logis.

Berbeda halnya dengan pemahaman atas tanda dalam Wittgenstein periode kedua, tanda dalam *language-games* digunakan sebagai bentuk sensasi partikular. Tanda, di samping itu juga dapat diletakkan sejajar dengan proposisi, karena bagaimana pun sebuah proposisi mengandung suatu informasi yang menyiratkan adanya peran tanda di dalamnya. Tanda, namun demikian tidak semuanya berada dalam suatu proposisi. Tanda dalam arti yang lebih sederhana juga dapat berperan dalam penggunaan bahasa yang aktual seperti: gerak isyarat (*gesture*), mimik wajah, dan berbagai kode lainnya yang muncul dalam bahasa pergaulan. Kesemuanya itu juga dapat dikatakan sebagai bentuk permainan bahasa. Tanda, selain itu juga dapat dipergunakan sebagai bentuk kesepakatan seperti dalam bidang matematika, logika, dan lain-lain. Fenomena tanda dalam kebudayaan kontemporer, namun demikian memperlihatkan kecenderungan pada pengacauan tanda, tanda palsu, pemujaan elokuensi, dan *code-switching* yang berkembang tanpa kendali sistem pemaknaan yang jelas, sehingga fungsi tanda dalam kebudayaan kontemporer sebagai kendaraan individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa menghiraukan akibat negatif yang ditimbulkannya.

G. Daftar Pustaka

Barthes, Roland, 2007, *L'aventure Semiologique*, Penerjemah: Stephanus Aswar Harwinarko (Petualangan Semiologi), Pustaka

- Pelajar, Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa, 2010, *Signs in Contemporary Culture*, Penerjemah: Dwi Satrianto (Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Bertens, Kees, 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Gramedia, Jakarta.
- Chandler, Daniel, 2002, *Semiotics: The Basics*, Routledge, London.
- Charlesworth, M.J., 1959, *Philosophy and Linguistic Analysis*, Duguesne University, Pittsburgh.
- Kasijanto Sastodinomo, 2011, "Umar Kayam dan Alih Kode", dalam TEMPO No.: 3952 Edisi 21-27 Februari 2011, Jakarta.
- Lechte, John, 2001, *50 Filsuf Kontemporer*, Diterjemahkan dari: *Fifty Key Contemporary Thinkers*, oleh: A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta.
- Liotard, J.F., 1989, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester University Press, Manchester.
- Moore, G.E., 1954, *Principia Ethica*, University Press, Cambridge.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Saussure, Ferdinand de, 1996, *Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat, Judul asli: *Cours de Linguistique Generale*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Van Zoest, Aart (Ed.), 1992, *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta.
- Wittgenstein, Ludwig, 1981, *Tractatus Logico-Philosophicus*, German text with an English Translation en regard by: C.K. Ogden, First Published 1922, Routledge & Kegan Paul Ltd, London.
- _____, 1983, *Philosophical Investigations*, Translated by: G.E.M. Anscombe, Basil Blackwell, Oxford.